

Peran Guru dalam Menemukan dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Peserta Didik di Sekolah Dasar

Arsad Asnawi¹, Cece Rakhmat², Geri Syahril Sidik^{1*}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

²Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: gerisyahril@unper.ac.id

Abstract

Every student has a unique and different potential of intelligence. One of the important roles of teachers is to help discover and develop the intelligence potential of their students. This study aims to examine the role of teachers in discovering and developing the intelligence potential of students, the types of intelligence potential possessed by students, and the factors that influence the uniqueness of students' intelligence potential. The method used in this study is qualitative descriptive. The researcher observed the habits of students in class, discovered talents in 10 students, conducted interviews about the role of teachers in discovering potential and guiding students in developing potential to homeroom teachers and 10 students in grades IV and V, and documented the habits, abilities, or talents of students. The results of the study indicate that the potential of students is seen according to their individual abilities, whether derived from hereditary or environmental factors. The role of teachers is very important as facilitators and motivators in developing the types of intelligence potential of students according to Howard Gardner's theory, which states that there are 9 types of intelligence possessed by each student. Students' potential is also influenced by family factors, especially inheritance from the genes of their parents, and social environmental factors.

Keywords: Intelligence Potential, Students, Teacher's Role.

Abstrak

Setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang unik dan berbeda satu sama lain. Salah satu peran penting guru adalah membantu menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik, jenis-jenis potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keunikan potensi kecerdasan peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan observasi terhadap kebiasaan peserta didik di kelas, menemukan bakat pada 10 peserta didik, melakukan wawancara tentang peran guru dalam menemukan potensi dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi kepada wali kelas dan 10 peserta didik kelas IV dan V, serta mendokumentasikan kebiasaan dan kemampuan atau bakat peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi peserta didik terlihat sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik yang berasal dari faktor turunan maupun lingkungan. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan motivator dalam mengembangkan jenis potensi kecerdasan peserta didik sesuai dengan teori Howard Gardner yang menyebutkan terdapat 9 jenis kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Potensi peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, terutama keturunan dari gen ayah dan ibu, serta faktor lingkungan sosial.

Kata Kunci: Potensi Kecerdasan, Peserta Didik, Peranan Guru.

Article History:

Received 2023-04-06

Revised 2023-06-12

Accepted 2023-06-28

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.5017

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal. Oleh karena itu, sebagai pendidik, hendaknya bisa memahami setiap kemampuan peserta didik secara mendalam guna meningkatkan kualitas potensi kecerdasan mereka. Sesuai dengan pendapat Nurhasanah et al (2016), salah satu tujuan guru menemukan potensi peserta didik adalah untuk meningkatkan kualitas. Pengembangan potensi kecerdasan peserta didik merupakan upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan menjadi esensi dari usaha pendidikan. Masni (2017) menjelaskan bahwa "potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan jika didukung dengan peran serta lingkungan, latihan, dan sarana yang memadai". Berdasarkan pengertian di atas, potensi kecerdasan merupakan seperangkat kesanggupan setiap individu yang harus dikembangkan untuk mencapai kemampuan diri yang optimal. Sebagai pendidik, penting untuk memahami potensi peserta didik dan mengembangkannya melalui peran serta lingkungan, latihan, dan sarana yang memadai.

Menurut penelitian Howard Gardner dalam Akyas (2014), kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Kecerdasan majemuk (kecerdasan ganda) terdiri dari sembilan jenis kecerdasan, yang disebut Multiple Intelligences. Pertama, kecerdasan linguistik (Linguistic intelligence) adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Kedua, kecerdasan matematis-logis (Logical-mathematical intelligence) adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika, di mana jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab-akibat. Ketiga, kecerdasan ruang (Spatial intelligence) adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual dengan tepat, mengenali bentuk dan benda dengan tepat, serta memiliki daya imajinasi yang baik. Keempat, kecerdasan kinestetik-badani (bodily-kinesthetic intelligence) adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kelima, kecerdasan musikal (musical intelligence) adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi, serta kemampuan memainkan alat musik. Keenam, kecerdasan interpersonal (Interpersonal intelligence) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, serta memiliki kemampuan yang menonjol dalam berelasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal (Intrapersonal intelligence) adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengalaman diri serta mampu berefleksi dan mencapai keseimbangan. Kedelapan, kecerdasan lingkungan/naturalis (Naturalist intelligence) adalah kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, dan mengenal tanaman dan binatang dengan baik. Terakhir, kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pemahaman manusia tentang eksistensi, makna hidup, dan keberadaan diri dalam dunia ini.

Masih banyak peserta didik yang belum menemukan potensi dirinya, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas diri setiap peserta didik. Untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka, peserta didik harus dibantu, salah satunya oleh guru. Peran guru tercipta dari serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya (Uzer, 2011). Ada beberapa realita di sekolah yang sesuai dengan peran guru, salah satunya banyak sekali peserta didik yang ingin sekali mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Sebagai contoh, guru olahraga melatih peserta didik pendiam tetapi memiliki kecepatan dalam berlari, kemudian guru melihat potensi yang dimiliki sehingga peserta didik tersebut diajak untuk ikut latihan secara rutin agar dapat memantapkan kemampuan dalam berlarnya. Dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu memiliki kompetensi yang baik untuk memberikan pengarahannya yang baik terhadap peserta didik, supaya dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya. Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk membimbing serta memfasilitasi peserta didik agar dapat menjadi peserta didik yang berkarakter, berjiwa sosial, berakhlak mulia, dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, diperlukan kajian

mendalam tentang peran guru, potensi yang dimiliki peserta didik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keunikan potensi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah berupa kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu proses pengamatan sesuai dengan penyelidikan suatu fenomena social yang terjadi dan berbagai lingkup masalah social manusia (Ekayanti, 2017) dan ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok Sukmadinata (2012). Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Pencarian Lapangan (*field research*) atau Wawancara (*Interview*) dan Observasi.

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran, menyampaikan ide gagasan, serta informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti akan menanyakan beberapa hal secara terperinci agar dapat dibangun menjadi informasi yang akurat sesuai dengan kenyataannya. Dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui : (1) Jenis-jenis Potensi atau kemampuan apa yang ada pada peserta didik di SD Negeri 6 Manggungjaya; (2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Potensi Peserta didik di SD Negeri 6 Manggungjaya; (3) Untuk mengetahui cara melegitkan Potensi Peserta didik di SD Negeri 6 Manggungjaya; dan (4) Hasil setelah adanya upaya yang telah hendak dilakukan oleh ibu dan bapa guru dalam mengembangkan potensi peserta didik di SD Negeri 6 Manggungjaya.

Ada pun teknik pengumpulan data dengan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara khusus di SD Negeri 6 Manggungjaya untuk mengumpulkan beberapa data diantaranya: (1) Syarat – syarat professional guru kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi, peneliti melakukannya dengan APKG; (2) Peranan guru SDN 6 Manggungjaya dalam menemukan potensi peserta didik. Peneliti melakukannya dengan APKG; (3) Kognitif peserta didik, peneliti melakukannya dengan mengamati nilai raport tahun ajaran 2022/2023 semester 1 dan 2; (4) Afektif peserta didik, peneliti mengamati kedisiplinan, kehadiran dan sikap kepada guru serta sikap kepada teman sebaya peserta didik; dan (5) Psikomotorik peserta didik, peneliti melakukannya dengan mengamati prestasi SDN 6 Manggungjaya dari tahun 2017 sampai 2022.

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang: (1) Letak Bangunan dan lembaga sekolah di SD Negeri 6 Manggungjaya; (2) Struktur Organisasi SD Negeri 6 Manggungjaya; (3) Tujuan dan Target SD Negeri 6 Manggungjaya; dan (4) Penyediaan Fisik, lingkungan serta sarana prasarana di SD Negeri 6 Manggungjaya.

Subjek penelitian yang dilakukan peneliti ada 11 informan, 10 diantaranya siswa kelas 4 dan 5 serta 2 orang wali kelas masing – masing. Peneliti melakukan penelitian ke 10 siswa ini karena mereka memiliki keunikan diri serta adanya beberapa siswa yang suka dibully oleh temannya sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Januari 2023, di SD Negeri 6 Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya sebagai subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V masing-masing kelas terdapat 5 orang totalnya 10 orang dan 2 orang wali kelas. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi supaya penelitian ini lebih rinci dalam penyajian datanya. Teknik memperoleh subjek adalah dengan cara melihat keunikan individu peserta didik serta meminta izin subjek penelitian dengan cara menghubungi mereka, setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada peranan guru SDN 6 Manggungjaya dalam menemukan potensi peserta didik, untuk mengetahui jenis – jenis potensi agar dapat dikembangkan pada setiap peserta didik di SDN 6 Manggungjaya, serta untuk mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi keunikan potensi peserta didik di SDN 6 Manggungjaya. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh data sebagaimana disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis

Subjek	Kebiasaan	Kecerdasan	Solusi Pengembangan Kecerdasan
S ¹	Suka Bershalawat, suka mengaji, tidak pandai bergaul, sangat suka bermusik	Seni Musikal	Dengan cara latih secara rutin dan guru perlu memberikan bimbingan penuh dalam memberi fasilitas seperti teks lagu dan belajar bermain alat music untuk mengembangkan potensinya.
S ²	Suka mengolah angka matematika, suka membantu teman temannya tapi lebih suka menyendiri.	Kecerdasan Logical Matematika	bisa diberi soal soal matematika yang sesuai dengan kemampuannya, dengan bimbingan bu opie selaku wali kelasnya. Sehingga setelah terasah kemampuannya, ikbal bisa mengikuti kegiatan perlombaan MIPA dan siswa berprestasi.
S ³ , S ⁴ , S ⁵	mempunyai etika yang baik kepada guru dan temannya sehingga dia disukai oleh teman temannya karena kebaikannya,	Kecerdasan Intrapersonal	yaitu dengan menjadikannya siswa teladan di sekolahnya, dan guru juga berperan aktif untuk selalu mengawasi setiap langkah mereka. Meskipun dia memiliki jiwa interpersonal tinggi tapi namanya manusia pasti ada batas titik emosinya.
S ⁶ , S ⁷	Jago menyusun rangka rumah dari buku dan pulpen, gemar menggambar, S ⁶ terkenal dengan hiperaktif dan S ⁷ terkenal dengan pendiam	Kecerdasan Ruang Visual	Solusi yang tepat yaitu dengan memberikan arahan dan fasilitas alat menggambar juga menjadikan mereka untuk mengikuti kegiatan lomba menggambar dan melukis guna untuk meningkatkan kualitas potensi.
S ⁸	Suka banyak bicara, terkenal paling cerewet, suka bertanya kepada guru, paling aktif di kelas.	Kecerdasan Linguistik	Solusi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan dia yaitu bisa diberikan teks dongeng, pidato, dan menyuruhnya untuk menghafalkan secara baik. Supaya bisa terlatih dan dapat mengikuti perlombaan cerita pendek pada kegiatan Lomba FLS2N.
S ⁹	Suka menanam, sering menyiram tanaman, suka membersihkan rumput di taman, suka mengajak teman temannya membersihkan lapangan	Kecerdasan Naturalis	Solusi yang tepat dalam mengembangkan potensi KS adalah dengan cara memberikan kesempatan untuk terus meningkatkan keinginan dirinya dalam merawat tanaman. Apabila di luar kelas atau di rumah, KS bisa menjual tanaman yang ia tanam sehingga bisa mendapatkan pundi pundi uang.
S ¹⁰	dia itu sering lari sport setiap hari minggu dengan menempuh jarak 3 km dari rumahnya jalan kaki, Sering main bola di lapang sekolah, dan cita citanya juga ingin menjadi pesepak bola	Kecerdasan Kinestetik	Solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan RH yaitu, meskipun guru khusus olahraga belum ada, tetapi peran guru kelas pun harus ditingkatkan dengan cara memberikan pelatihan rutin pada setiap kegiatan olahraga ataupun guru.

1. Hasil Wawancara dan Observasi dengan S¹ kelas IV dengan wali kelas G¹:

Setelah peneliti melihat ananda S¹ di sekolah, S¹ terlihat berbeda dengan siswa yang lainnya. Dia sering mengeluarkan suara suara yang indah dari mulutnya. Dengan alunan sholawat bahkan kata temannya. “ memang iya, S¹ itu sering sholawat kadang ke ganggu”, ujar temannya sebangkunya. Selain suka bershalawat dia juga suka mengaji sebelum pembelajaran dimulai dengan suara lantang. Terkadang teman-temannya juga suka merasa bangga dan ingin seperti dirinya.

P : Apakah adik sering shalawatan di kelas?

S₁ : “iya kak, saya sering shalawatan di kelas karena suka aja, ibu saya juga sering shalawatan kalo pengajian”.

P : Kemudian, kebiasaan apa yang adik sering dilakukan selain bernyanyi?

S₁ : “bernyanyi, sama mamah suka dilatih dan nyanyi bareng”.

Peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada saudara G¹ sebagai wali kelas IV. Bu apakah benar ananda S¹ ini di kelas nya sering shalawatan dan beberda dengan teman lainnya? “Memang benar S¹ ini sering sholawatan sendiri di kelas tanpa ada yang menyuruh, dan saya juga pernah mencoba dia untuk bershalawat di depan teman – temannya, dan yang saya temukan ternyata dia mempunyai suara yang merdu. Alhasil saya sebagai guru menawarkan dia untuk mengikuti kegiatan acara qasidahan dalam kegiatan lomba pentas PAI di Tingkat Kecamatan Rajapolah, guna sebagai titik awal upaya pengembangan bakatnya”.

sebagai peneliti sangat senang dengan pernyataan dari G¹, berarti S¹ ini mempunyai bakat tersendiri selain dari suka sholawatan juga dia bisa dalam seni tarik suara, dan G¹ juga memberi tahu peneliti, bahwa orangtuanya juga sering ikut lomba qasidah di desanya, sehingga factor keluarga juga memicu penemuan bakat S¹. Jadi bisa dipungkiri bahwa S¹ masuk pada kategori 9 Teori kecerdasan Howard Gardner yaitu kecerdasan seni musikal. Sebagaimana menurut Howard Gardner bahwa “ Kriteria kecerdasan musikal itu peka terhadap ritme, irama dan melodi, dapat memainkan alat musik, Bernyanyi, Menikmati musik, lagu, Mempunyai kemampuan menciptakan lagu”

Kecerdasan musikal itu salah satu perkembangan Multipel Intelegensi yang sangat penting dan perlu dikembangkan pada diri anak sejak usia dini, yang dikembangkan juga oleh Gardner (2003) kecerdasan musikal adalah kemampuan mengenai bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik)” (lihat gambar1).



Gambar 1. S¹ Sedang membaca al qur'an dan bershalawat.

Solusi yang tepat dalam mengembangkan potensi S¹ adalah dengan kegiatan rutin pengembangan diri di bidang music dan agama diiringi alat musik sehingga terciptanya suatu harmonisasi lagu. Dan jangan lupa peran guru juga sangat diperlukan untuk memberikan motivasi lebih kepada S¹ supaya potensinya dapat terukur dengan baik.

2. Hasil Wawancara dan Observasi dengan ananda S₂ kelas IV dengan wali kelas G₁:

Peneliti mencoba meihat beberapa perbedaan kembali di kelas IV ini, terlihat jelas ada seorang anak yang suka sendirian di kelas, yang lain istirahat dia hanya tertegun di bangku dengan mengerjakan soal soal matematika yang ia sukai. Menurut temannya “S₂ itu suka sendirian, tidak mau diganggu kalau lagi ngitung angka”. **Ujar temannya.** Disamping itu juga temannya menyebutkan bahwa dia mahir mengolah angka dan suka membantu temannya yang kesulitan kalau lagi mengerjakan soal dari ibu guru. Sebagaimana peneliti mengajukan pertanyaan ke ananda S₂ :

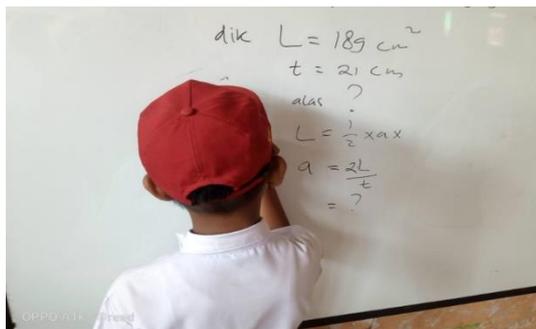
P : Apakah adik suka mengerjakan matematika sendirian di kelas?

S₂ : “iya kak, suka banget ka, hobi juga karena mamah sama bapak di rumah suka ngajarin soal matematika”.

P : Lalu kenapa adik suka sendirian kalau lagi istirahat?

S_2 : “suka ngerjain matematika dan biar gak di ganggu”.

Peneliti juga menanyakan kepada G_1 sebagai wali kelas. Apakah benar S_2 itu memiliki kemampuan ganda? Dan upaya apa yang akan ibu lakukan untuk mengembangkan potensi S_2 ? “bahwa memang benar S_2 sudah terlihat jelas memiliki potensi di bidang keagamaan yaitu tahfidz, karena sering ikut lomba kegiatan PAI. Selain itu ikbal juga sering mengajari teman temannya tentang belajar perkalian matematika kepada teman sebayanya, karena dia juga suka mempelajari sendiri setelah diajarkan oleh saya ketika mata pelajaran matematika. upaya yang akan saya lakukan yaitu memberikan soal soal matematika kepada S_2 yang insyaallah S_2 akan dicoba jika soal itu dikerjakan dengan baik, maka S_2 akan saya fasilitasi dengan mengikuti perlombaan siswa berprestasi dan lomba MIPA untuk menunjang potensinya agar mendapat prestasi”. (lihat gambar 2).



Gambar 2. S_2 Sedang mengerjakan soal matematika

Berdasarkan pernyataan G_1 , saya sangat setuju dan saya juga dapat menyimpulkan bahwa ananda ikbal itu memiliki kecerdasan ganda. Yaitu bisa dalam bidang keagamaan dan bidang matematika, hal ini sudah terlihat bahwa peran G_1 sebagai fasilitator dan informator berhasil menemukan potensi MI. Dan masuk ke kategori teori kecerdasan Howard Gardner yaitu kecerdasan matematika logis. Sebagaimana menurut Gardner yang dikutip Gunawan (2004), mengatakan bahwa kecerdasan logis-matematis mempunyai beberapa aspek, yaitu kemampuan melakukan perhitungan matematis, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, pola pikir deduksi dan induksi, dan kemampuan mengenali pola dan hubungan. Dan sesuai dengan pendapat Siagian & Marliani (2013); Citrowati (2019) yang mendefinisikan kecerdasan logika matematika adalah kemampuan penalaran ilmiah, perhitungan secara sistematis, berfikir logis, penalaran induktif dan deduktif, dan ketajaman pola-pola abstrak serta hubungan-hubungannya. Solusi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan S_2 yaitu bisa diberi soal soal matematika yang sesuai dengan kemampuannya, dengan bimbingan G_1 selaku wali kelasnya. Sehingga setelah terasah kemampuannya, S_2 bisa mengikuti kegiatan perlombaan MIPA dan siswa berprestasi dan dapat membanggakan orangtua dan sekolahnya.

3. Hasil Wawancara dan Observasi dengan ananda S_3 S_4 S_5 , kelas IV dan V dengan wali kelas G_1 dan G_2 : Berdasarkan hasil penelitian di kelas, terlihat ada beberapa siswa yang sangat pendiam, setelah peneliti mencoba bertanya kepada siswa tersebut.

P : “dik, kenapa diam terus? Kenapa tidak main sama teman teman?”

S_2 : ” (dia hanya tersenyum tanpa sepeatah katapun)”.

Dan menurut saudara G_1 sebagai wali kelas menurutnya “ S_3 itu orangnya pemalu, tapi dia bisa dalam pembelajaran. Dan sisi unik lain yang dimiliki oleh S_3 itu dia mempunyai etika yang baik kepada guru dan temannya sehingga dia disukai oleh teman temannya karena kebaikannya, contohnya ketika ada temannya yang kehabisan uang jajannya. Saya melihat neng najwa memberi yang Rp. 2000 kepada temannya kata dia kasihan”. Memang terlihat jelas dia kelihatan introvert namun dia mempunyai hal yang tidak diduga sebelumnya oleh peneliti.

Beda hal nya dengan S_4 dan S_5 siswa kelas V. yang menjawab namun dengan nada yang sangat pelan dengan pertanyaan yang sama, dia menjawab

S_4 : engga kak, pengen diam aja. “Gak ah nanti aja main mah”.

Peneliti juga menanyakan kebenaran secara rinci kepada saudara G_2 sebagai wali kelas S_4 dan S_5 . G_2 : “ya memang benar bahwa S_4 pas kelas IV ia sering dibully oleh teman-temannya, akibat dulunya terlihat kelakukannya seperti perempuan suka nangis, namun seiring berjalannya waktu juga S_4 sudah mulai mau berteman dengan teman sebayanya, padahal S_4 itu sangat jenius dalam menjawab soal dari gurunya. Akan tetapi dia keseringan diam di kelas sendiri. Menurut penjelasan dari G_2 : “Saya sebagai guru kelasnya suka memberikan motivasi lebih supaya mau bergaul dengan teman – temannya, dulu juga saya pernah liat dia dibully oleh temannya tapi dia hanya tersenyum tidak gampang emosi, dan itu menjadikan dia kuat untuk tetap rajin sekolahnya”.

Kita bisa pungkiri bahwa sudah jelas menurut Jung (Suryabrata, 2003) kepribadian introvert ini memang tergolong cukup unik. Introvert berarti mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia. Seseorang dengan kepribadian introvert lebih mengutamakan hidup pada dirinya sendiri. Peneliti bisa menyimpulkan bahwa S_4 dan S_5 memiliki kecerdasan potensial yaitu kecerdasan intrapersonal, dimana ia bisa berkomunikasi baik dengan dirinya, meskipun dia sering dibully tapi tidak memancing dia untuk melawan kepada teman-temannya. Sebagaimana pendapat Abidin (2019); Ekayanti (2015) yang menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri”.

Solusi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan S_3, S_4, S_5 yaitu dengan menjadikannya siswa teladan di sekolahnya, dan guru juga berperan aktif untuk selalu mengawasi setiap langkah mereka. Meskipun dia memiliki jiwa interpersonal tinggi tapi namanya manusia pasti ada batas titik emosinya.



Gambar 3. S_4 Sedang tersenyum di depan kelas



Gambar 4. S_5 Sedang tersenyum di depan kelas

4. Hasil Wawancara dan Observasi dengan S_6 dan S_7 siswa kelas IV dan V:

Menurut hasil penelitian di kelas, ada beberapa informasi dari temannya S_6 . Bahwa S_6 itu terkenal oleh temannya karena kenakalannya dan suka jahil. Peneliti langsung berpikir ini menarik, dan katanya juga dia jago dalam membuat gambar, terlihat juga ketika peneliti melihat langsung hasil karyanya, peneliti langsung terkejut karena karyanya bagus. Peneliti juga mengajukan pertanyaan langsung kepada saudara S_7 .

P : “ Dik, itu kenapa buku ditumpuk – tumpuk sama penghapus?

S_7 : ” lagi buat kerangka rumahan, sok buat da di rumah ge pakai sarung ditalian”.

Dan peneliti juga menanyakan kepada wali kelasnya.

P : Apa yang suka ibu perhatikan dari S_6 ini ?

G_1 “ S_6 itu terkenal dengan kejahilannya kepada teman-temannya, hiperaktif, dan selalu membuat temannya merasa terganggu hehe, dan juga ketika saya menerangkan pembelajaran dia suka membuat rancangan gambar baik rumah, motor keindahan alam di buku belakangnya. Dan saya juga sebagai wali kelas menerka pasti gambar yang dibuat oleh alif sangatlah bagus. Dan alhasil gambar yang dibuat oleh S_6 terlihat sangat baik”. Kemudian sama halnya dengan S_7 siswa pendiam di kelasnya, dan tidak suka berbicara serta bergaul dengan teman – temannya. Namun dia mempunyai kebiasaan suka menumpukkan buku sama seperti S_6 Peneliti pun bertanya kepada dia tapi dia enggan menjawab.

Namun G_2 sebagai wali kelas memberikan sebuah penjelasan. Dan peneliti bertanya,

P : “pak kenapa ananda ini enggan menjawab ya, ada apa? Dan apakah dia mempunyai kemampuan yang terpendam pada dirinya ?

G₂: “S₇ itu sangat pendiam, dan tidak suka berkomunikasi dengan teman – temannya, suka menyendiri dan perlu bimbingan lebih. Tetapi ketika saya melihat S₇, dia suka membuat kumpulan kerangka – kerangka rumah dari buku”.

Sebagaimana menurut Gardner (Campbell, 2004), kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat. Seperti yang dimiliki oleh para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial baik, akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang”. Dan sesuai dengan pendapat Armstrong (Musfiroh, 2008) mengemukakan bahwa kecerdasan visual- spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang-ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk. Sebagaimana terlihat di gambar 5 dan 6.



Gambar 5. S₆ Sedang Menggambar.



Gambar 6. S₇ Sedang Menggambar.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa S₇ mempunyai kecerdasan di **bidang ruang visual**. Solusi yang tepat dalam mengatasi dalam mengembangkan potensi S₆ dan S₇ itu harus diperlukan bimbingan yang lebih karena dia memiliki psikologis yang kurang akibat terlalu pendiam dan damai lingkungan keluarga, G₂ sebagai guru kelasnya harus bisa memberikan dan memfasilitasi arina dengan memberikan kesempatan berupa memberikan alat alat peraga bangunan supaya bisa dibuat kerangka bangunan. Dan bisa saja S₆ dan S₇ bisa nantinya menjadi arsitek di masa depan.

5. Hasil Wawancara dan Observasi dengan ananda S₈ dengan wali kelas IV.

Ketika peneliti masuk ke kelas IV , sudah terlihat terdapat siswa perempuan yang super cerewet, yang terkenal dengan kemahiran dia dalam berbahasa. Dan banyak bercerita dengan teman – temannya. Bahkan menurut temannya, dia itu kalau guru menerangkan suka bertanya terus. Dan peneliti sudah menerka bahwa anak ini pasti memiliki kecerdasan linguistik.

P : bertanya ketika diam lagi diam di meja “ dik, lagi apa? Apakah adik mempunyai atau menyukai apa yang adik kuasai?

S₈:” ya kak, aku itu suka membuat karangan puisi dan suka bercerita pengamalan apapun sama temen temen itu sangat saya senang”.

Kemudian saya menanyakan kepada G₁ sebagai wali kelasnya.

P : Bu apakah benar siswa ini terkenal dengan cerewetnya? Hal baik apa yang akan ibu lakukan terhadap siswa ini?

G₁ : ini suka mengajak teman temannya membaca serial novel dan dongeng. Dan dia juga sangat sering bertanya apabila ada hal yang belum di pahami, dan dia juga sangat banyak bicara kesana kesini, nah saya juga pernah mendengar dia menjelaskan dongeng yang telah ia baca ke teman – temannya”.

Peneliti dapat menyimpulkan dengan jelas bahwa S₈ ini punya kemampuan bicara yang tinggi, sehingga bisa membuat teman temannya senang. Dan tadi pula dijelaskan bahwa S₈ senang membaca novel dan dongeng dan suka menceritakan kepada teman temannya, maka ananda mutiara ini masuk pada kategori teori Kecerdasan Howard Gardner yaitu *Kecerdasan linguistik*.



Gambar 7. S⁸ Sedang membaca Puisi

Sebagaimana Gardner (2003) mengungkapkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis (Jamaris, 2017). Sesuai juga dengan pendapat Campbell (2004) kecerdasan verbal-linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk 11 berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Solusi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan S₈ yaitu bisa diberikan teks dongeng, pidato, dan menyuruhnya untuk menghafalkan secara baik. Supaya bisa terlatih dan dapat mengikuti perlombaan cerita pendek pada kegiatan Lomba FLS2N.

6. Hasil Wawancara dan Observasi dengan ananda S⁹ dengan wali kelas V.

Ketika peneliti melihat dia di lapangan sudah terlihat jelas, S₉ ini mempunyai skill dalam bidang olahraga, dan nada informas juga bahwa dia itu sering lari sport setiap hari minggu dengan menempuh jarak 3 km dari rumahnya jalan kaki. Dan peneliti pun bertanya langsung.

P : Apakah adik suka lari ? itu hobi adik atau apa?

S₉ : “ ya suka kalau hari minggu, bener ka hobi saya itu olahraga terutama sepak bola”.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudara G₂.

P : Pak apakah benar S₉ ini suka olahraga? Peran apa yang akan bapa lakukan untuk menunjang potensi S₉ ini?

G₂: “memang guru olahraga di SD ini belum ada, tapi kepala sekolah memerintahkan untuk setiap masing – masing guru kelas untuk mengajar sementara mata pelajaran olahraga, kebetulan saya juga suka melihat S₉ sangat baik dalam bermain bola, namun tidak terlihat kemampuan untuk di kelas. Dan saya yakin bahwa S₉ perlu perkembangan dalam bidang olahraga, agar nantinya ketika ada perlombaan KOSN S₉ bisa ikut berpartisipasi”.



Gambar 8. S⁹ Sedang Bermain Bola

Peneliti sudah menduga bahwa ananda S₉ masuk pada kategori kecerdasan kinestetik. Sebagaimana menurut Gardner (2003) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan melakukan gerakan gerakan yang bagus seperti berlari, menari, membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya. Dan sependapat dengan Rumiwi (2012)

yang menyatakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide atau perasaan dalam bentuk berpantomim, menari dan berolahraga dan keterampilan menggunakan tangan dan menciptakan atau mengubah sesuatu (membuat kerajinan, membuat patung dan menjahit). Solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan S_9 yaitu, meskipun guru khusus olahraga belum ada, tetapi peran guru kelas pun harus ditingkatkan dengan cara memberikan pelatihan rutin pada setiap kegiatan olahraga ataupun guru kelas memberi informasi tentang tata cara bermain olahraga dengan baik.

7. Hasil Wawancara dan Observasi dengan S_{10} dengan wali kelas V :

Terlihat setelah observasi ke kelas v sudah terlihat ada siswa yang hanya tertegun melihat tanaman di depan halaman kelasnya. Dia sedang menyirami tanaman hias yang ia sukai. Dan dia juga katanya suka mencintai kebersihan kalau di kelas lagi belajar kemudian banyak sampah dia suka menyuruh temannya untuk membersihkan sampah bersama – sama. Peneliti juga menanyakan langsung kepada S_{10} .

P : “Apakah adik sangat mencintai lingkungan? Suka kebersihan?”

S_{10} : “ ya kak, saya suka tanaman hias, di rumah juga banyak di pot pot kecil, ya jelas juga cinta kebersihan karena kata guru agama juga kebersihan itu sebagian dari pada iman”.

Kemudian peneliti merenung setelah mendengar percakapan dengan ananda S_{10} . Karena dia juga ranking 2 di kelasnya sehingga pantas dia cerdas dalam berbicara. Peneliti bertanta kepada wali kelas.

P : “Pak apa yang terlihat menurut bapa pada S_{10} ini ?

S_{10} : “Mempunyai kebiasaan sering menanam tanaman hias baik di rumah ataupun di sekolah, Dan ketika saya menyuruh dia senang sekali dan cepat-cepat menghampiri halaman sekolah”.



Gambar 9. S_{10} Sedang menyiram bunga.

Mungkin peneliti juga sudah merekam jelas bahwa S_{10} mempunyai kecerdasan naturalis, dimana S_{10} menyukai hal hal alam. Sebagaimana menurut Gardner (2003) kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali, melihat perbedaan, menggolongkan, dan mengkategorikan apa yang dilihat atau dijumpai di alam atau di lingkungannya. Dan sependapat dengan Menurut Wijanarko (2012), Naturalis Intelligence adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dan menyesuaikan dengan alam. Orang-orang pandai tanpa kecerdasan naturalis membuat alam, hutan, sungai, laut, lingkungan rusak dan tercemar, karena hanya berorientasi pada bisnis, uang, target dan keuntungan semata. Solusi yang tepat dalam mengembangkan potensi S_{10} adalah dengan cara memberikan kesempatan untuk terus meningkatkan keinginan dirinya dalam merawat tanaman. Apabila di luar kelas atau di rumah, S_{10} bisa menjual tanaman yang ia tanam sehingga bisa mendapatkan pundi pundi rupiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti teliti mengenai peran guru dalam menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik di SD Negeri 6 Manggungjaya, diperoleh simpulan sebagai berikut diantaranya Dalam perkembangan potensi peserta didik pasti dibutuhkan guru yang professional. Dengan harus masuk syarat kualifikasi, memiliki kompetensi baik pedagogic, professional, social dan kepribadian dan tersertifikasi. Secara menyeluruh bu opiedan pak cecep sudah masuk ke 4 kategori tersebut. Dalam

pengembangan potensi siswa itu dibutuhkan guru yang memiliki jiwa mendidik yang tinggi dengan bertugas dan berperan sebagai informator,organisor,motivator,director,inisiator,transmitter,fasilitator,mediator, dan evaluator. Setiap keadaan peserta didik di SDN 6 Manggungjaya itu sangatlah berbeda – beda baik pada ranah kognitif,afektif maupun psikomotorinya. Pada ranah kognitif ada anak yang suka matematika, berolahraga, seni music atau tari. Pada ranah afektif juga ada anak yang sangat disiplin pada absensi, setiap peraturan selalu ditaati, dan juga sopan terhadap guru dan teman – temannya. Setiap perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh baik lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai oleh peserta didik. Sedangkan lingkungan sekolah itu terdapat seorang pendidik yang berperan penting juga selain orang tua di rumah. Maka dari itu seorang guru harus benar – benar memiliki kompetensi yang cukup untuk menjalankan tugasnya agar semua peserta didiknya dapat berkembang pesat secara optimal dan tidak terhambat apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11(1), 354-363.
- Akyas, H. (2014). *Psikologi umum dan perkembangan*. Jakarta selatan: PT. Mizan Publika
- Campbell, L. (2004). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Citrowati, E. (2019). Penerapan Konsep Geometri Dalam Mengembangkan Logika Matematika Di Tk Melati Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(4).
- Ekayati, I. A. S. (2015). Pengaruh permainan tradisional ‘gobag sodor’ terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2-8.
- Ekayanti, A. (2017). Diagnosis Kesalahan Mahasiswa Dalam Proses Pembuktian Berdasarkan Newmann Error Analysis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 105-116.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk Teori dalam praktek*. Batam: terj. Alesander Sindoro
- Gunawan, A. W. (2004). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.
- Jamaris, M. (2017). *Pengukuran Kecerdasan Jamak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masni, H. (2017). *Peran pola asuh orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreatifitas ilmiah*. Jambi: Dikdaya, 6(1),58-74
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhasanah, N., Endang, B., & Lestari, S. (2016). Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling Tentang Potensi Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).
- Rumiwi, S. D. W. (2012). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetika Anak Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Kelompok B Tk Pertivi Ngalas Klaten Tahun 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Siagian, R. E., & Marliani, N. (2016). Mengasah Kecerdasan Matematis Logis Anak Sejak Dini Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Matematika. *Gemaedu*, 1(3).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Rako Press.
- Uzer, U. M. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya.
- Wijanarko, J. (2012). *Multiple Intelligences Anak Cerdas*. Banten: PT. Happy Holy Kids.